

**UPACARA SETELAH KELAHIRAN PADA MASYARAKAT  
JEPANG  
SKRIPSI**



**Disusun Oleh :**

**ANGGUN SUCI PERTIWI**

**2009110175**

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA JEPANG  
FAKULTAS SASTRA  
UNIVERSITAS DARMA PERSADA**

**JAKARTA**

**2013**

## HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Skripsi sarjana ini berjudul :

Upacara Setelah Kelahiran Pada Masyarakat Jepang.

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Anggun Suci Pertiwi

NIM : 2009110175

Program Studi : SI/Sastra Jepang

Fakultas : Sastra

Jakarta, 8 Juli 2013

Penulis

Anggun Suci Pertiwi

NIM : 2009110175

## HALAMAN PERSETUJUAN LAYAK UJI

Skripsi yang diajukan oleh :

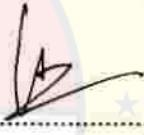
Nama : Anggun Suci Pertiwi

NIM : 2009110175

Program Studi : Sastra Jepang

Judul Skripsi : Upacara Setelah Kelahiran Pada Masyarakat  
Jepang.

Telah disetujui oleh Pembimbing, Pembaca dan Ketua Jurusan Sastra Jepang S1 untuk diujikan di hadapan Dewan Penguji pada hari Senin, Tanggal 8 Juli 2013 pada Program Studi Jepang, Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada.

Pembimbing : Irawati Agustine, SS  (.....)

Pembaca : Irwan Djamaluddin, SS., M.A  (.....)

Ketua Penguji : Dr. Nani Dewi Sunengsih M.P.d  (.....)

Ketua Program Studi Sastra Jepang

  
Hari Setiawan, S.S., M.A

Dekan Fakultas Sastra

  
Syamsul Bachri, S.S., M.Si

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diujikan pada hari Senin tanggal 8 Juli 2013

Oleh

## DEWAN PENGUJI

Yang terdiri dari:

Pembimbing : Irawati Agustine, SS (.....)

Pembaca : Irwan Djamaluddin, SS., M.A. (.....)

Ketua Penguji: Dr.Nani Dewi Sunengsih M.P.d (.....)

Disahkan pada hari Senin, tanggal 8 Juli 2013.

Ketua Program Studi Sastra Jepang

  
Hari Setiawan, S., M.A.

Dekan Fakultas Sastra

  
FAKULTAS SASTRAS  
Syamsul Bachri, S.S., M.Si

## ABSTRAK

Nama : Anggun Suci Pertiwi  
Program Studi : Sastra Jepang  
Judul : Upacara Setelah Kelahiran Pada Masyarakat Jepang.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja jenis-jenis upacara di Jepang, mengetahui perkembangan upacara setelah kelahiran di Jepang saat ini.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang menganalisis masalah dengan cara menjelaskan objek dengan sejelas-jelasnya. Masalah dalam penelitian ini adalah upacara setelah kelahiran pada masyarakat Jepang saat ini. Data yang di gunakan dalam penelitian ini data dari buku, informasi dari internet, wawancara.

Hasil penelitian ini adalah (1) Ada 5 jenis upacara setelah kelahiran di Jepang. (2) perkembangan upacara setelah kelahiran di Jepang saat ini.

**Kata Kunci** : Upacara setelah kelahiran, masyarakat Jepang, perkembangan upacara setelah kelahiran.

## 要旨

名前 : アングノスチプルティウイ

文学部: 日本学科

題名 : 日本社会で出産後

この論文の目的は日本で出産後に執り行われる伝統的儀式を明らかにすることです。

この研究は文献からの引用と、インタネットやインタビューを通して得た情報を分析を通して、研究対象と素材を用いて叙述する方法をとります。

結論としては、日本では出産後の儀式は5種類あること、日本における出産後の伝統的儀式は現在まで執り行われることを明らかにしました。

キーワード : 出産後の儀式、日本社会、出産後の儀式の変遷

## KATAPENGANTAR

Segala puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat-Nya, yang telah memberikan saya kemampuan dalam menyelesaikan skripsi ini. Penyusunan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sastra Program Studi Sastra Jepang pada Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik berupa moril maupun materil yang sangat berarti. Untuk itu ungkapan terima kasih penulis sampaikan kepada :

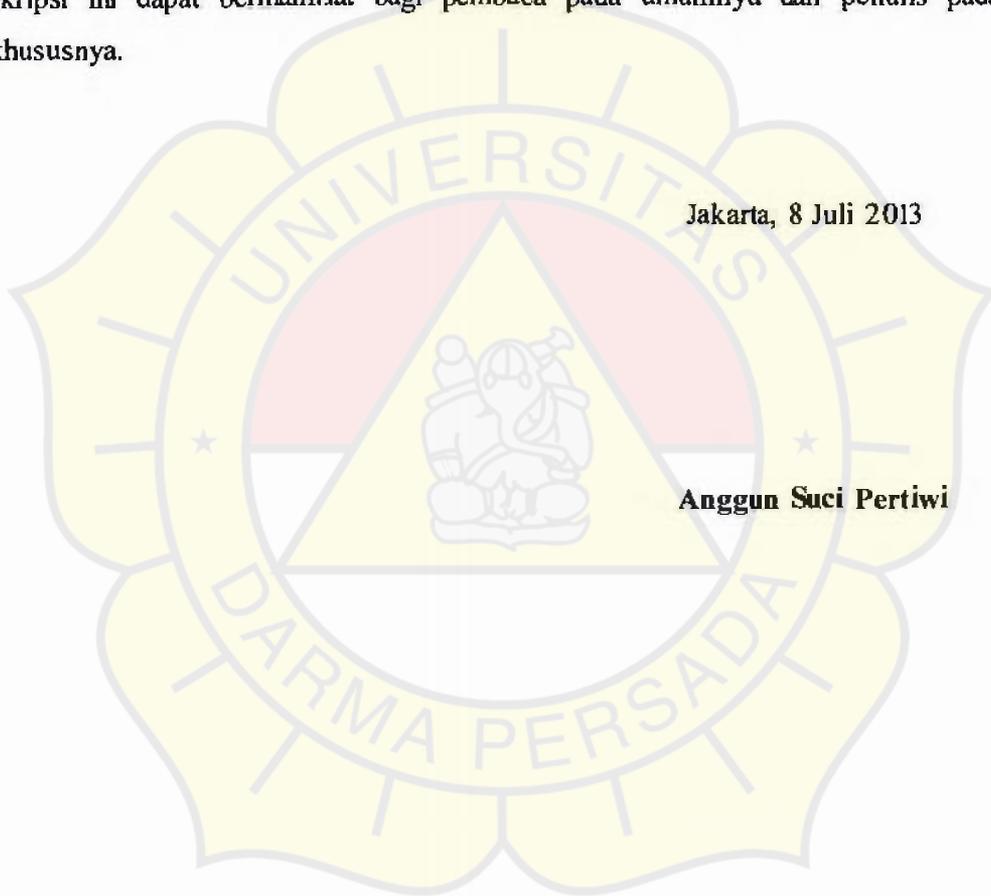
1. Irawati Agustine, S.S selaku dosen pembimbing I yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini.
2. Irwan Djamaluddin, S.S., M.A., Ph.D selaku dosen pembimbing II yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini.
3. Tia Martia, S.S., M.A. Selaku pembimbing akademik yang telah banyak mengarahkan dan memberikan nasihat selama perkuliahan.
4. Hari Setiawan, S.S., M.A. selaku Ketua Jurusan Sastra Jepang.
5. Syamsul Bahri, S.S., M.Si. selaku Dekan Fakultas Sastra.
6. Seluruh dosen Sastra Jepang Universitas Darma Persada untuk pengajaran selama perkuliahan.
7. Papa dan Mama serta kakak-kakak , terima kasih atas doa serta dukungan moril maupun materil yang telah diberikan kepada saya dalam penyusunan skripsi ini.
8. Sahabat yang banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini, yaitu : Arifin, Gyva, Irvan, Agesty, Dody, Desy dan lain-lain yang selalu

memberi dukungan dan semangat, serta semua pihak yang telah membantu yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih untuk doa dan dukungan kalian.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari masih banyak ketidaksempurnaan dan kekurangan yang terdapat di dalam penulisan ini. Oleh karena itu, saran dan kritik yang bersifat membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan penulisan di masa yang akan datang. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan penulis pada khususnya.

Jakarta, 8 Juli 2013

Anggun Suci Pertiwi



## DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN LAYAK UJI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	12
1.3 Pembatasan Masalah.....	12
1.4 Perumusan Masalah.....	12
1.5 Tujuan Penelitian.....	12
1.6 Metode Penelitian.....	12
1.7 Manfaat Penelitian.....	13
1.8 Sistematika Penyajian.....	13
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
2.1 Konsep Budaya.....	15
2.2 Konsep Agama.....	16
2.3 Konsep <i>Shinto</i> .....	23
2.4 Konsep <i>Matsuri</i> .....	26
<b>BAB III DATA</b>	
3.1 Proses Kelahiran Anak Di Jepang.....	28

3.2 Jenis-jenis Upacara Setelah Kelahiran Di Jepang.....	33
3.2.1 <i>Oshichiya</i> .....	33
3.2.2 <i>Omiyamairi</i> .....	37
3.2.3 <i>Okuizome</i> .....	38
3.2.4 <i>Hatsuzekku</i> .....	40
3.2.5 <i>Hatsutanjou</i> .....	41
 <b>BAB IV ANALISA</b>	
Analisis Data.....	44
 <b>BAB V PENUTUP</b>	
Kesimpulan.....	53
 <b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
Glosari.....	55
 <b>LAMPIRAN</b>	
1. Lampiran Gambar.....	57
2. Lampiran Riwayat Hidup Penulis.....	58

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar belakang

Kehidupan manusia diawali dengan kelahiran dan diakhiri dengan kematian, begitu seterusnya, sehingga merupakan suatu lingkaran kehidupan. Dari kelahiran sampai kematiannya manusia mengalami banyak perubahan, baik secara fisik, mental, maupun sosial. Misalnya dari lahir, menjadi anak-anak, dewasa, mendapat pekerjaan, menikah, mempunyai anak, tua dan akhirnya meninggal. Menurut Van Gennep kehidupan manusia dapat dilihat sebagai suatu rangkaian tingkatan dengan awal dan akhir yang sama. Kelahiran, pubertitas sosial, perkawinan, menjadi orang tua, perpindahan ke kelas yang lebih tinggi, spesialisasi pekerjaan, dan kematian (Van Gennep, 1960: 3).

Setiap manusia mengalami seluruh atau sebagian dari tingkat-tingkat kehidupan tersebut yang dalam ilmu antropologi disebut *stages along the life-cycle*. Pembagian tingkat-tingkat kehidupan tersebut dilakukan oleh adat masyarakatnya sendiri. Koentjaraningrat dalam bukunya yang berjudul "Beberapa Pokok Antropologi Sosial" mengatakan: "Di dalam hampir semua masyarakat manusia di seluruh dunia, individu dibagi oleh adat masyarakatnya di dalam tingkat-tingkat tertentu (Koentjaraningrat, 1993 : 92).

Suatu faktor penting dari *life-cycle* terletak pada peranan individu. Semua masyarakat mengakui ketidakberdayaan dan ketergantungan seorang bayi, dan membuat perbedaan antara peranan seorang bayi dan orang dewasa, meskipun begitu, ada banyak variasi dalam penekanan yang diberikan pada peranan dan apa

yang diharapkan-dari seorang individu dalam tingkat yang tertentu (Ina Corrine Brown, 1963 : 49)

Peralihan dari tingkat kehidupan yang dianggap penting biasanya akan diperingati atau dirayakan dengan mengadakan pesta atau upacara ritual, misalnya perayaan perkawinan, kelahiran anak, dsb. Hampir semua masyarakat di dunia merayakan pesta atau upacara peralihan tersebut, sehingga dapat dikatakan bahwa pesta atau upacara untuk merayakan peralihan tingkat kehidupan bersifat universal.

Upacara peralihan tingkat hidup itu memang universal tetapi dalam menentukan apakah suatu tingkat hidup itu dianggap penting atau tidak berbeda antara suatu kebudayaan dengan kebudayaan lain, misalnya satu suku bangsa menganggap upacara kelahiran adalah yang penting tetapi belum tentu demikian bagi suku bangsa yang lain. Menurut Koentjaraningrat (1993:93) tidak semua saat peralihan dianggap sama pentingnya dalam semua kebudayaan. Hal ini mungkin terjadi karena masing-masing kebudayaan memiliki latar belakang, cara pandang atau struktur sosial yang berbeda.

Sebenarnya fungsi dari pesta atau upacara tersebut tidak hanya untuk merayakan perubahan tingkat kehidupan, ada banyak sekali suku bangsa yang melakukannya untuk menolak bahaya karena saat peralihan dianggap saat yang berbahaya baik secara gaib maupun secara nyata atau bisa disebut sebagai saat krisis, oleh karena itu upacara untuk menolak bahaya disebut upacara waktu krisis atau *crisis rites*. Menurut Koentjaraningrat (1993:92) mengemukakan bahwa waktu krisis atau *crisis rites* adalah sebagai berikut :

Dalam banyak sekali kebudayaan, ada juga anggapan bahwa saat peralihan dari satu tingkat hidup lain, atau dari satu lingkungan sosial ke lingkungan sosial lain itu merupakan saat saat yang gawat, yang penuh bahaya, nyata maupun gaib. Demikian upacara pada masa melampaui saat-saat krisis serupa itu sering mengandung unsur-unsur yang bermaksud menolak

bahaya gaib yang mengancam individu serta lingkungannya. Dalam ilmu antropologi memang upacara-upacara seperti itu disebut *crisis-rites* (upacara waktu kritis), atau *rites de passages* (upacara peralihan).

*Crisis rites* dilatarbelakangi oleh kepercayaan pada kekuatan gaib yang lebih besar dari manusia serta dapat memberikan kebahagiaan maupun kesengsaraan. Kekuatan gaib yang dimaksud ialah Tuhan, Dewa, makhluk halus dan sejenisnya. Agar mendapat keselamatan bukannya kesengsaraan, maka dibuatlah suatu upacara ritual. Hal ini dapat dilihat pada masyarakat Jawa yang percaya akan kekuatan gaib, makhluk halus dan sejenisnya.

Bersama-sama dengan pandangan alam pikiran partisipasi tersebut, orang Jawa percaya kepada suatu kekuatan yang melebihi segala kekuatan di mana saja yang dikenal, yaitu *kesakten*, kemudian arwah atau ruh leluhur, dan makhluk-makhluk halus seperti misalnya *memedi*, *lelembut*, *tuyul*, *demit*, serta jin dan lainnya yang menempati alam sekitar tempat tinggal mereka. Menurut kepercayaan masing-masing makhluk halus tersebut dapat mendatangkan sukses, kebahagiaan, ketentraman ataupun keselamatan, tetapi sebaliknya bisa pula menimbulkan gangguan pikiran, kesehatan, bahkan kematian. Maka bilamana seseorang ingin hidup tanpa menderita gangguan itu, ia harus berbuat sesuatu untuk mempengaruhi alam semesta dengan misalnya berprihatin, berpuasa, pantang melakukan perbuatan serta makan makanan tertentu, berselamatan, dan bersaji. (Kontjaraningrat, 1983 : 340)

Pada masa kritis seperti ini seseorang sering sekali mengalami gangguan dan bentuk gangguan tersebut datang dari makhluk halus. Dalam hal inilah kemudian terjadi upacara atau ritual yang sifatnya transendental untuk meminta perlindungan dari yang kuasa. Tetapi ritual-ritual yang sering sekali ada dalam masyarakat sebenarnya berfungsi sebagai penguatan terhadap kepercayaan-kepercayaan tertentu. Jadi ritual lebih menunjuk kepada perilaku tertentu yang bersifat formal, dilakukan dalam waktu tertentu secara berkala, bukan sekadar rutinitas yang bersifat teknis melainkan menunjuk kepada tindakan yang didasari oleh keyakinan religius terhadap kekuasaan atau kekuatan-kekuatan mistis.

Mungkin hal ini mirip dengan apa yang ada dalam masyarakat Jawa dengan tradisi 'selamatan' agar roh tidak mengganggu hidup manusia.

Alam semesta dapat dibagi dalam beberapa komponen dimana manusia dan makhluk gaib termasuk didalamnya. Komponen-komponen tersebut yaitu yang bersifat materi (alam kasad mata atau alam nyata) dan non-materi (alam gaib). Komponen yang bersifat materi terbagi dalam lingkungan sosial dan lingkungan fisik (tanah, gunung, sungai, laut, dan lain-lain). Komponen yang bersifat non-materi terdiri dari alam kelanggengan (lingkungan gaib positif) yaitu tempat tuhan atau dewa-dewa, roh-roh leluhur yang baik, kemudian alam *lelembut* (lingkungan gaib negatif) yaitu tempat roh-roh jahat berada. Manusia berada ditengah-tengah komponen tersebut (Ani rosiyati, 1995 : 107). Alam kelanggengan dan alam *lelembut* dianggap manusia mempunyai kekuatan lebih besar dari dirinya.

Kelahiran, kedewasaan, reproduksi, dan kematian adalah 4 masa krisis yang mendasar dan universal dalam lingkaran kehidupan yang sempurna dan setiap manusia yang memenuhi takdir biologisnya pasti akan melalui puncak-puncak dari lingkaran kehidupan tersebut. (E Adamson Hobel, 1966: 319).

Kelahiran merupakan salah satu tingkat kehidupan yang dialami manusia bahkan merupakan tingkat kehidupan yang pertama yang dirayakan dengan mengadakan upacara. Setelah kelahiran ada berbagai upacara peralihan tingkat kehidupan sejalan dengan pertumbuhan manusia. Di setiap negara punya beragam adat istiadat di daerahnya masing-masing tidak terkecuali untuk di Jepang dan Indonesia, yang sama-sama melestarikan kebudayaan masing-masing di zaman sekarang yang serba modern tidak sedikit yang masih mempertahankan kebudayaan tersebut. Dalam hal upacara setelah kelahiran ini saya melihat adanya persamaan antara upacara setelah kelahiran pada masyarakat Jepang dan masyarakat Jawa.

Jepang adalah negara yang terdiri dari berbagai macam agama seperti *Shinto*, Buddha, Hindu, Kristen dan lain-lain. Di Jepang, kebebasan agama dijamin bagi semua orang berdasarkan Undang-Undang Dasar. Pasal 20 menyatakan bahwa "tidak satu pun organisasi agama dapat menerima hak istimewa dari negara, dan tidak satu pun dapat mempunyai wewenang politik apapun. Tidak seorang pun dapat dipaksa mengambil bagian dalam kegiatan, perayaan, upacara atau praktek agama. Negara dan instansinya harus membatasi diri tidak melakukan pendidikan agama atau kegiatan agama apa pun. Diantaranya kepercayaan *Shinto*, yang berakar pada kepercayaan animis orang Jepang kuno. (Null, 1989 : 113)

*Shinto* berkembang menjadi agama masyarakat dengan tempat pemujaan setempat untuk dewa-dewa rumah tangga dan dewa-dewa pelindung setempat. Pahlawan dan pemimpin-pemimpin masyarakat yang terkemuka didewakan dari generasi ke generasi, dan arwah nenek-moyang keluarga juga disembah. *Shinto* berasal dari kanji *shin* 「神」 yang berarti Tuhan dan *to* 「道」 yang berarti jalan yang secara harfiah berarti jalan Tuhan. *Shinto* juga mengandung arti pemikiran mengenai hubungan alam dan pemujaan kepada yang disembah, segala sesuatu yang ada di bumi dikendalikan oleh Tuhan yang menguasai seluruh alam. Menurut kitab suci nya yaitu *Kojiki* dan *Nihon Shoki*.

Sejak zaman dahulu kala, orang Jepang telah menemukan hal yang bersifat suci dan adanya kekuatan spiritual yang berpusat dari berbagai aspek yang berasal dari alam. Orang Jepang menyembah aspek tersebut sebagai *kami* 「神」 (dewa). Hal ini dipercaya sebagai awal mula lahirnya kepercayaan *Shinto* di Jepang. Sedangkan *matsuri* merupakan upacara suci utama yang berhubungan dengan kepercayaan *shinto* yang dihubungkan dengan pengembangan bahan pangan (padi) dan juga untuk mendatangkan kesejahteraan spiritual bagi masyarakat lokal.

Kepercayaan *Shinto* 「神道」 berupa pemujaan terhadap leluhur/ alam. Tuhan yang dipuja dalam kepercayaan *Shinto* disebut *Kami* 「神」 atau dewa. Menurut kepercayaan mereka, dewa bisa ditemukan dimana saja, seperti dipohon yang tua, air terjun dan lain sebagainya. Bentuk dewa dalam kepercayaan *Shinto*

juga beragam, ada kalanya berwujud tokoh leluhur dari salah satu kelompok kerabat desa, ada pula bentuk dewa lain, yang melindungi daerah persawahan di Jepang. Namun, apapun wujudnya, dewa berfungsi untuk melindungi desa dan anggota masyarakat di desa tersebut. Dewa juga melindungi daerah pertanian, menjaga kesehatan dan keberuntungan masyarakat setempat. (Kodansha Encyclopedia, 1993 : 526)

Kepercayaan *Shinto* menekankan pada hak dan sikap, dan terdapat 4 penegasan atau penguatan berdasarkan *Kojiki* dan *Nihon Shoki* yaitu:

- Tradisi dan keluarga : berhubungan dengan kelahiran dan pernikahan.
- Kecintaan akan alam : alam adalah suci, berhubungan dengan alam berarti berhubungan dekat dengan Tuhan.
- Kebersihan fisik : mandi, cuci tangan dan membersihkan mulut.
- Matsuri : untuk pemujaan kepada para dewa dan leluhur.

(<http://www.uwec.edu/greider/chinese.Japan/Shinto.intro.htm>).

*Shinto* (神道) muncul dari sikap dan cara hidup orang yang sering terlibat dengan lingkungannya, ada yang sebagai pemburu, nelayan, maupun pengolah tanah pertanian. Orang Jepang menyadari betapa dalamnya kepercayaan manusia terhadap alam. Mereka mengetahui tingkah laku aneh yang disebabkan oleh alam melalui topan, gunung berapi dan gempa bumi, Tapi semua itu mereka yakini tidak datang sebagai musuh manusia. Tapi dengan sabar manusia mengolah alam sehingga saat berada di alam, manusia dapat merasakan dirinya seperti sedang berada dirumah.

Orang Jepang walaupun secara statistik menganut agama Budha atau *Shinto*, tapi dalam prakteknya mungkin hanya golongan yang tertentu saja yang melakukan atau mentaati ajaran-ajaran tersebut. Padahal dari pengertian *matsuri* (祭り) dan tradisi *matsuri* yang sampai sekarang ini masih dilakukan oleh orang Jepang menunjukkan kalau orang Jepang sangat mentaati unsur-unsur keagamaan. *Matsuri* adalah upacara yang bersifat keagamaan. Kodansha Encyclopedia (1983: 253) Mendefinisikan tentang *matsuri* yang pada dasarnya suatu perbuatan yang bersifat simbolis di mana para peserta *matsuri* secara langsung atau tidak langsung akan berhubungan dengan dewa-dewa.

*Matsuri* (祭り) yang didasari oleh kepercayaan *Shinto* dirayakan untuk menyembah dan berkomunikasi dengan dewa, selain itu juga dapat menjadi sarana untuk berdoa agar mendapat penuaian yang berlimpah, prospek bisnis yang baik dan juga untuk kebahagiaan, untuk kemakmuran masyarakat, dan kualitas dari penduduk setempat. Hal yang berasal dari tata cara *Shinto* jaman dahulu kala itu bertujuan untuk mengadakan perdamaian dengan dewa dan juga jiwa orang yang telah meninggal dan juga bertujuan untuk memohon pemenuhan bahan pangan yang terus menerus. Bagi masyarakat Jepang, *Matsuri* pada dasarnya merupakan festival yang berasal dari *Shinto*. *Matsuri* diadakan setiap tahun berdasarkan tanggal yang telah ditetapkan.

*Matsuri* melingkupi tata cara dan praktek dari festival yang diadakan dalam masyarakat dan adat *Shinto*. *Matsuri* pada dasarnya merupakan simbol dari sebuah tindakan dimana peserta *matsuri* memasuki suatu tahap, mereka mengadakan komunikasi aktif dengan dewa, dan hal itu harus disertai dengan adanya hubungan yang erat antara para peserta sebagai bentuk sebuah pesta atau festival.

*Matsuri* di Jepang diadakan hampir setiap hari dan diperkirakan sekitar 50.000 *matsuri* besar diselenggarakan dalam setahunnya. *Matsuri* ini diselenggarakan besar-besaran di kota dan juga mempertunjukkan

keanekaragaman-pertunjukan yang sangat luar biasa sekaligus upacara agama dan acara dasar dari kemanusiaan. *Matsuri* menjadi tiga jenis, pertama adalah *tsukagirei* (柄儀礼) yaitu upacara-upara yang diselenggarakan sepanjang lingkaran hidup dimana setiap individu orang Jepang akan menyelenggarakan secara langsung ataupun tidak langsung. Mereka akan terikat dalam upacara-upacara *tsukagirei* mulai dari *obi iwai* (帯祝い) yaitu selamat ketika jabang bayi dalam rahim ibunya berusia lima bulan sampai dengan *nenkiho you* (年記法要) yaitu upacara-upacara ketika seseorang telah menjadi arwah.

Jenis *matsuri* yang kedua adalah *nenchuugyo ji* (年中行事) yaitu upacara-upacara yang sifatnya periodik dan diselenggarakan setiap tahun dan berhubungan dengan empat musim yang terdapat di Jepang. Ini merupakan festival berskala besar yang akan melibatkan individu atau kelompok secara langsung atau tidak langsung. *Nenchuugyo ji* dicantumkan ke dalam tanggalan nasional resmi, sehingga dijadikan sebagai hari raya resmi di Jepang.

Sedangkan yang ketiga adalah *rinigirei* (任意儀礼) yaitu upacara-upacara yang dilakukan orang Jepang secara aksidental atau karena suatu peristiwa dalam kehidupan dan tidak selalu ada dalam lingkaran hidup setiap orang. Yang dimaksud dengan aksidental disini adalah upacara yang dapat dilakukan kapanpun sesuai dengan keinginan atau kebutuhan seseorang, atau dapat juga dikatakan sebagai upacara untuk meminta suatu permohonan pada Dewa. Misalnya dengan pergi ke kuil atau tempat-tempat suci untuk meminta pertolongan kepada dewa supaya lulus dalam ujian masuk perguruan tinggi negeri, berhasil dalam usaha, memohon supaya dapat memperoleh pekerjaan, dan lain-lain.

Upacara kelahiran bayi termasuk dalam *tsukagirei*, *Tsuka* (柄) yang artinya bertahap atau tahapan sedangkan *Girei* (儀礼) artinya upacara atau perayaan, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian dari *Tsuka Girei* (柄儀礼) adalah perayaan perayaan yang dilakukan secara bertahap mulai dari

proses kelahiran- sampai menjadi dewasa. Adapun acara yang dilakukan yaitu seperti acara-acara menuju kedewasaan yang disebut *Shussan* (出産) (acara kelahiran), *Nazuke Iwai* (名付祝い) (pemberian nama) *Okuizome* (お食い初め) (pemberian makan pertama) yaitu setelah anak berusia seratus hari, *Hatsutanjou* (初誕生) (ulang tahun pertama) dan seterusnya. Peralihan tingkat kehidupan dalam masyarakat Jepang berhubungan dengan pandangan akan roh orang Jepang, yaitu pandangan tradisional yang di pengaruhi oleh *Shinto* dan Budha. Contohnya adalah wanita hamil merasa dirinya dilindungi oleh dewi *Kwannon* (dewi kasih sayang, dewi pemberi rahmat). Mereka menganggap jiwa dari anak tersebut berasal dari *Kami* (dewa), terutama *ujigami*, (氏神) dewa pelindung desa (Earhart, 1974: 191).

Pada upacara kelahiran bayi di Jepang ada tata cara yang harus dilakukan misalnya setelah kelahiran tujuh hari, bayi tersebut diberi nama dengan mengadakan pesta dirumah yang dihadiri oleh kerabat, teman dan tetangga. Pada saat itu juga dilakukan pencukuran rambut pertama. Setelah berusia tiga puluh dua hari, bayi yang berjenis kelamin pria dibawa oleh nenek atau perawat bayi tersebut ke kuil *Shinto* untuk berterima kasih kepada dewa dan berdoa untuk keselamatan serta kesehatan bayi tersebut. Pada bayi perempuan upacara ini dilakukan setelah anak itu berusia tiga puluh tiga hari. Tata cara yang dilakukan tersebut dinamakan *hatsu-miyamairi* (kunjungan pertama ke kuil *Shinto*).

Upacara setelah kelahiran yang diadakan oleh masyarakat Jepang ialah: Upacara *oshichiya* (お七夜) (upacara pemberian nama), upacara *hatsu mi yamairi* (お宮参り) (upacara mengunjungi *jinja* (kuil *shinto*) yang pertama), upacara *okuizome* (お食い初め) (upacara pemberian makan yang pertama), perayaan *hatsuzekku* (初節句) (perayaan untuk anak laki-laki dan perempuan), serta upacara *hatsutanjo* (初誕生) (upacara ulang tahun yang pertama).

Di Indonesia juga memiliki beragam kebudayaan, dikarenakan Indonesia terdiri dari kepulauan dan propinsi yang memiliki kebudayaan dan adat istiadat yang berbeda. Sebagai contoh kebudayaan pada masyarakat Jawa dalam upacara setelah kelahiran. Upacara setelah kelahiran yang dilakukan oleh masyarakat Jawa biasanya disertai dengan acara makan bersama yang disebut *selamatan*. Dalam kehidupan beberapa suku bangsa Indonesia yang beragama Islam, upacara *kenduri* atau *selamatan* merupakan suatu unsur yang sangat penting dalam berbagai upacara keagamaan.

Selamatan biasanya membutuhkan suatu jumlah makanan dan unsur-unsur makanan yang sudah mempunyai beberapasusunan yang baku, yang ditentukan oleh tujuan dari selamatan itu sendiri. Yang diundang biasanya adalah kaum pria dan dipimpin oleh penghulu atau pegawai mesjid atau langgar yang dalam bahasa Jawa disebut *kaum* atau *modin*. Semua orang yang hadir, duduk di atas tikar dilantai mengelilingi makanan dan sajian (tumpeng). Setelah tuan rumah menerangkan maksud upacara, maka kaum atau modin membacakan beberapa surat Al-Qur'an, perbuatan seperti ini disebut ngaji. Setelah itu diadakan pembacaan *la'illaha illallah* atau yang disebut *dzikir*. Dengan demikian maka makanan dianggap menjadi keramat. Kemudian para tamu membawa pulang makanan yang telah dibacakan surah Al-Qur'an dan dzikir tersebut, orang yang tidak hadir juga diberikan makanan yang telah keramat itu yang diberi nama *punjungan*. (Koenjaraningrat, 1994: 30)

Orang yang sangat berperan dalam proses kelahiran pada masyarakat Jawa adalah bidan atau dukun bayi. Orang itu harus mengetahui segala macam upacara, sajian, serta mantera, dan harus memiliki pengetahuan tentang jamu-jamu untuk merawat bayi yang baru lahir dan juga ibunya. Seorang dukun bayi dipercaya mempunyai kekuatan magis yang didapatnya dari dukun bayi lain yang biasanya adalah ibu atau neneknya.

Upacara setelah kelahiran yang diadakan oleh masyarakat Jawa ialah: *selamatan brokohan*, *selamatan sepasaran* (*selamatan* 5 hari setelah kelahiran) atau bisa disebut *selamatan puputan* (*selamatan* lepasnya tali pusar), *selamatan selapanan* (*selamatan* ketika si anak berusia 35 hari), *selamatan neton* (*weton*), *selamatan gaulan*, *tedhak siten* (upacara menginjak tanah), *selamatan nyetahun* (*selamatan* ulang tahun yang pertama).

Pada akhirnya, berbagai upacara adat Jawa ini dilakukan sebagai bentuk penghargaan terhadap peristiwa kelahiran. Kelahiran merupakan peristiwa besar yang harus disyukuri. Upacara-upacara tersebut juga kaya akan doa dan harapan keselamatan untuk sang anak.

Dari upacara setelah kelahiran yang diadakan oleh masyarakat Jepang dan masyarakat Jawa, saya melihat adanya persamaan jenis-jenis upacara tersebut. Misalnya upacara pemberian nama, selain terlihat pada upacara *oshichiya* (お七夜) yang dilaksanakan pada masyarakat Jepang, upacara ini juga terlihat pada *selamatan sepasaran* atau *puputan* yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa, upacara pemberian makan yang pertama yang selain terlihat pada upacara *okuizome* juga terlihat pada *selamatan sepasaran* atau *puputan* di Jawa, dan masih banyak lagi. Selain dari jenis-jenis upacara tersebut, saya juga melihat adanya persamaan pada unsur-unsur yang mendukung upacara tersebut, misalnya makanan yang digunakan, tata cara, warna yang dominan, nyanyian, alat yang digunakan, dsb. Dalam hal-hal yang diharapkan atau yang menjadi tujuan upacara tersebut juga terlihat adanya persamaan, misalnya harapan agar gigi si anak kuat yang tercermin dalam upacara *okuizome* pada masyarakat Jepang dan *selamatan gaulan* pada masyarakat Jawa, Usaha untuk mengetahui masa depan si anak terlihat dalam upacara *hatsutanjo* (初誕生) di Jepang dan *tedhak siten* di Jawa, dan masih banyak persamaan-persamaan yang lain.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, saya mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Mengapa diadakan upacara setelah kelahiran ?
2. Apa saja upacara setelah kelahiran pada masyarakat Jepang ?
3. Apa saja upacara setelah kelahiran untuk anak perempuan di Jepang?
4. Apa saja upacara setelah kelahiran untuk anak laki-laki di Jepang?
5. Apakah ada yang berbeda dari upacara setelah kelahiran pada zaman dahulu dan zaman sekarang di Jepang ?.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah pada upacara kelahiran anak pada masyarakat Jepang.

## 1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, saya merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana upacara setelah kelahiran di lakukan oleh masyarakat Jepang ?
2. Apakah masyarakat Jepang saat ini masih mengadakan upacara setelah kelahiran ?

## 1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk upacara setelah kelahiran pada masyarakat Jepang.
2. Untuk mengetahui bentuk upacara setelah kelahiran pada saat ini.

## 1.6 Metode Penelitian

Metode yang penulis gunakan dalam penulisan ini adalah metode kepustakaan yaitu metode penelitian yang dilakukan dengan cara membaca, memilih, serta mengutip buku buku. Buku buku tersebut penulis dapatkan dari

perpustakaan Universitas Darma Persada, perpustakaan pusat Universitas Indonesia, dan juga dari dosen pengajar Universitas Darma Persada. Kemudian, penulis juga menggunakan data yang didapat dari internet. Selain itu, penulis juga menggunakan metode wawancara sebanyak 2 orang untuk menambah informasi dan data yang diperlukan dalam penulisan ini.

### 1.7 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, diharapkan memberi manfaat kepada penulis dan pembaca untuk mengetahui dan menambah wawasan tentang upacara setelah kelahiran pada masyarakat Jepang.

### 1.8 Sistematika Penyajian

Sistematika penulisan yang ada dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

#### BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan penjelasan singkat tentang latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penyajian.

#### BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab II ini menjelaskan konsep Budaya, agama, *Shinto* dan *Matsuri*. Selain itu dalam bab ini terdapat juga teori-teori yang mendukung dalam penulisan ini, antara lain mengenai teori tentang religi.

#### BAB III DATA